

Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

# Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
**MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten**

---

## **JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

### **SUSUNAN REDAKSI**

#### **Penanggung Jawab:**

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

#### **Redaktur:**

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

#### **Mitra Bestari:**

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

#### **Desain Grafis dan Fotografer:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

#### **Sirkulasi:**

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

#### **Dewan Penyunting:**

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

#### **Sekretariat:**

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

### **TEKNIK PENULISAN**

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Alamat Redaksi:**

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: [jmbpsi@untirta.ac.id](mailto:jmbpsi@untirta.ac.id) / [fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)

## PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

### Bahasa dan Sastra Indonesia

#### **PEDOMAN PENULISAN:**

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
  - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
  - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
  - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
  - 2.d Ukuran Font: 12 pt
  - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
  - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
  - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
  - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
  - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
  - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
  - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
  - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
    - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
    - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
  - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
  - v. Penutup
  - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
  - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
  - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
  - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
  - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
  - vi) Simpulan;
  - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

#### **4. Penyuntingan**

- 4.a Artikel dikirim kepada tim redaksi dengan alamat email: [jmbisi@untirta.ac.id](mailto:jmbisi@untirta.ac.id) (cc: [Andezamsed@gmail.com](mailto:Andezamsed@gmail.com) dan [fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

#### **Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,  
Email: [jmbisi@untirta.ac.id](mailto:jmbisi@untirta.ac.id)

#### **Narahubung:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)  
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

# Daftar Isi

|  |            |
|--|------------|
| PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN (studi kasus pada anak laki-laki bernama Muhamad Hafiz Firdaus)<br><b>Ade Eka Anggraini</b>                                      | <b>105</b> |
| MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH AKU DALAM NOVEL SEMUSIM DAN SEMUSIM LAGI KARYA ANDINA DWIFATMA<br><b>Ahmad Supena dan Firda Rastia</b>  | <b>117</b> |
| KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN: MENYOAL PERDA PROVINSI BENGKULU TENTANG BUDAYA, BAHASA, PENGAJARAN BAHASA, DAN POLITIK BAHAS<br><b>Arono</b>                                  | <b>125</b> |
| ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM BILA TIBA OST SANG KIAI GRUP BAND UNGU DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMP<br><b>Dema Tesniyadi</b> | <b>137</b> |
| METAFORA DALAM LEMBAR OPINI, WUJUD KONGKRET GAMBARAN PERUBAHAN BAHASA<br><b>Diana Tustiantina</b>  | <b>143</b> |
| PENGGUNAAN ALIH KODE (CODE SWITCHING) DAN CAMPUR KODE (CODE MIXING) SEBAGAI STRATEGI DAYA TARIK IKLAN PADA MAJALAH GAYA HIDUP COSMOPOLITAN<br><b>Erwin Salpa Riansi</b>        | <b>149</b> |
| CITRA REMAJA DALAM NASKAH DRAMA MAJALAH DINDING KARYA BAKTI SOEMANTO<br><b>Farid Ibnu Wahid</b>  | <b>157</b> |
| PENGUKURAN TEORI PSIKOLOGI SASTRA ANAK TERHADAP KESESUAIAN ANTARA KARYA SASTRA ANAK DENGAN TINGKAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR<br><b>Herwan FR</b>            | <b>163</b> |
| PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PIDATO DENGAN MODEL THINK TALK WRITE DI KELAS IX SMP NEGERI 6 KOTA SERANG<br><b>Meti Istimurti</b>   | <b>171</b> |

|   |                            |            |
|---|----------------------------|------------|
| DERE SEBAGAI VARIASI BAHASA REMAJA  | <b>Sundawati Tisnasari</b> | <b>183</b> |
| KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI  | <b>Tatu Hilaliyah</b>      | <b>187</b> |
| REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH<br>DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL | <b>Tubagus Rahmat</b>      | <b>195</b> |
| BAHASA KITA DAN PENDIDIKAN KITA   | <b>Adang Heriawan</b>      | <b>205</b> |

# REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

**Tubagus Rahmat**

Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## **Abstract**

There are two aspects to the development of education. First, education is based on the teachings of the religion because religious teachings considered to be civilized and human menadikan second, education based on information technology because it follows the development of the age in the digital age. Islamic education envisioned the Dharma human and productive because as has been expressed above that humans must Excel in indonesia SCIENCE and TECHNOLOGY based on IMTAQ. Humans are said to be productive when can follow science technology for an increased standard of living. With this Islamic education is considered as the alternative education in the face of the digital age. Islamic education certainly has a striking characteristic, namely education actualized by agam Islamic values. However, as the diselenggarakan education by the State or other party necessarily secular in nature or worldliness. Therefore, Islamic education can serve as an innovation to respond to the demands of the present time. There are two things that menadi challenge Islamic education namely operasional and managerial. Operasional sure there is in the process of learning should reflect Islamic values by following the development of the times and a good managerial system of national education. Learning Islamic education tend to be considered less conventional pembelajaran will be adequate infrastructure because of the many education held madrasah originating from NGOs. In the challenge, education in madrasah apparently needs to improve the quality, especially in learning that should turn to non-conventional learning views that consider equivalent education in tingkatannya.

**Keywords:** Repositioning, the implementation, learning, communities, non-conventional, and the digital age.

## **PENDAHULUAN**

Pada zaman sekarang, banyak pola pengembangan pendidikan yang sedang di-galakkan. Menurut penulis ada dua aspek pengembangan pendidikan. *Pertama*, pendidikan yang berbasis pada ajaran agama karena ajaran agama dianggap dapat menadikan manusia beradab dan *kedua*, pendidikan berbasis pada teknologi informasi karena mengikuti per-

kembangan zaman di era digital.

Menurut Tillar (2004: 146-147) di sini kita lihat betapa agama akan muncul kembali sebagai pegangan hidup manusia ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu trend kemajuan ilmu pengetahuan ialah perkembangan "*artificial intelligence*" (AI) di mana komputer dewasa ini masih kurang kompleks dibandingkan otak cacing tanah. Kecepatan



komputer akan menadi dobel setiap 18 bulan sampai tahun 2012 dan pada tahun 2030 kecepatan komputer telah sama dengan seribu otak manusia, sedangkan pada tahun 2050 kecepatannya sama dengan 1 milyar otak manusia.

Perkembangan zaman begitu pesat dengan teknologi yang sangat canggih. Banyak hal yang dapat di akses termasuk dalam hal yang akan menjerumuskan putra bangsa jauh dari nilai-nilai karakter indonesia sebagai bangsa timur yang disebut kaum yang memegang teguh ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada agama lah yang dipercaya dalam mengimbangi permasalahan ini. Agama dianggap sebagai pegangan hidup manusia yang tidak akan tergerus oleh perkembangan zaman menuju kehancuran. Justru manusia akan beragama dalam zaman yang penuh ilmu teknologi. Sehingga menurut penulis manusia akan mengalami keunggulan dalam Ilmu pengetahuan teknologi informasi berdsarkan iman dan taqwa.

Sekait dengan hal di atas, pemerintah melalui kementerian agama tengah menggalakkan pendidikan agama islam yang dianggap sebagai alternatif yang sampai saat ini masih perlu pengembangan-pengembangan untuk meningkatkannya agar dapat sejalan dengan perkembangan zaman digital. Hal ini terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah formal yang dikemas dalam pendidikan pesantren, yang kemudian menamakan lembaga'pondok pesantren modern', madrasah tsanawiyah untuk setingkat SMP dan madrasah Aliyah untuk setingkat SMA atau SMK.

Dalam penyeteraan dengan tingkatannya, tujuan pendidikan islam pun telah dituangkan dalam pendidikan nasional. Melalui Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan islam menjadi sub sistem dari pendidikan nasional. Masuknya pendidikan islam dalam sistem kurikulum nasional tentu perlu kajian yang mendalam dalam mengembangkannya. Segala kekurangan dalam pengelolaan, mutu, kurikulum, te-

naga pendidik dan kependidikan perlu banyak peningkatan dan pengembangan. Terlebih, visi pendidikan islam begitu mulia yaitu "mewujudkan manusia Indonesia yang taqwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhineka".

Visi kurikulum pendidikan islam harus diwujudkan dalam misi. Oleh karena itu, pendidikan islam mencita-citakan manusia yang soleh dan produktif karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa manusia indonesia harus unggul dalam IPTEK berdasarkan IMTAQ. Manusia dikatakan produktif apabila dapat mengikuti ilmu pengetahuan teknologi bagi peningkatan tarafhidupnya. Dengan hal ini lah pendidikan islam dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam menghadapi zaman digital.

Pendidikan islam tentu memiliki ciri khas yang mencolok yaitu mengaktualisasikan pendidikan dengan nilai-nilai agam islam. Akan tetapi, sebagai pendidikan yang diselenggarakan oleh negara atau pihak lainnya tentu bersifat sekuler atau keduniawian. Oleh karena itu, pendidikan islam dapat dijadikan sebagai inovasi untuk merespon tuntutan masa kini. Malik Fadjar dalam Tilaar (2004:151) merumuskan pendidikan islam dapat menjadi alternatif apabila dia dapat memenuhi empat tuntunan sebagai berikut: 1) kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan islam; 2) memberdayakan kelembagaan dengan menata kebal sistemnya; 3) meningkatkan dan memperbaiki manajemen; dan 4) peningkatan mutu sumber daya manusianya.

Merunut pada pendapat Malik Fadjar maka terdapat dua hal yang menadi tantangan pendidikan islam yaitu operasional dan manajerial. Operasional tentu terdapat dalam proses pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dengan mengikuti perkembangan zaman dan manajerial yang baik berdasarkan sistem pendidikan nasional. Pembelajaran pendidikan islam cenderung dianggap pembelajaran yang konvensional yang

kurang akan sarana prasarana yang memadai karena pendidikan yang diselenggarakan madrasah banyak yang berasal dari swadaya masyarakat.

Pembelajaran tentu harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan perkembangan sarana prasarana yang ada. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010:57) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material* meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam tantangannya, pendidikan di madrasah ternyata perlu meningkatkan mutu, terutama dalam pembelajaran yang harus beralih kepada pandangan pembelajaran non-konvensional agar di anggap setara dengan pendidikan di tingkatannya. Oleh karena itu, upaya dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan islam (madrasah) sudah disetarakan dengan sekolah pada umumnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan islam yang diselenggarakan di madrasah dapat mengimbangi era digital. Dalam makalah ini akan mencoba merumuskan bagaimana pembelajaran pendidikan islam dalam menghadapi era digital

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Hakikat Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan latihan mental, moral, dan fisik yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti dapat meningkatkan personalitas (kualitas diri) serta menanamkan tanggung jawab. Pendidikan pasti akan memiliki tujuan

dan sasaran berbeda sesuai dengan lembaga pendidikan dan pendidiknya. Begitu pula dengan pendidikan islam yang bertujuan menjadikan manusia produktif dengan berlandaskan pada nilai-nilai kesilaman.

Menurut Arifin (2009: 22) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) [peserta didik] melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Hal dikemukakan di atas jelas mengasumsikan bahwa pendidikan diharapkan dapat mengembangkan diri peserta didik sesuai kemampuan dasar yang dimiliki.

Pendidikan, secara teoretis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa peserta didik sehingga memperoleh kepuasan rohaniah atau sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Jika diarahkan kepada perkembangan peserta didik sesuai dengan ajaran islam maka harus berproses melalui sistem pendidikan islam baik secara kelembagaan atau pendidikan non-lembaga.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (morallitas), dan pengalamannya. Hal ini lah yang menjadi tujuan fungsional pendidikan islam. Oleh karena itu, dalam strategi pendidikan islam empat tujuan fungsional tersebut menjadi titik pusat proses pendidikan sampai tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu menjadi manusia dewasa bertakwa.

Dilihat dari sifat, corak, dan pendekatannya, ilmu pendidikan dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, ilmu pendidikan islam yang bercorak normatif-perenalis. *Kedua*, ilmu pendidikan islam yang bercorak filosofis. *Ketiga*, ilmu pendidikan islam yang bercorak searah. *Keempat*, ilmu pendidikan islam yang bercorak aplikatif. Corak normatif perenalis memfokuskan kajiannya pada penggalian ajaran Alquran dan Hadis yang diyakini sebagai

ajaran yang paling unggul dengan ajaran agama lainnya. Corak filosofis memfokuskan kajiannya pada pemikiran filsafat islam berkaitan dengan pendidikan islam. Dengan sifatnya yang mendalam, radikal, universal, dan sistematis. Filsafat pendidikan berupaya menjelaskan tentang aspek pendidikan yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, proses pembelajaran, manajerial dan aspek lainnya yang dikaji secara mendalam. Selanjutnya corak historis memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang didapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga maupun lembaga dengan berbagai aspeknya. Adapun corak aplikatif memfokuskan kajiannya pada upaya menerapkan konsep-konsep pendidikan yang lebih konkret dan dapat diukur dan dilihat hasilnya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan secara umum disusun bertingkat, misalnya tujuan *intermediair* (sementara atau antara) yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan peserta didik untuk memahami kekuasaan Tuhan yang diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan. Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) ke arah tujuan umum atau tujuan akhir.

Arifin (2009: 27) mengungkapkan dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program intruksional sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat. Bila dilihat

dari pendekatan sistem intruksional tertentu, pendidikan islam dapat dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan intruksional khusus (TIK), diarahkan pada bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik.
2. Tujuan intruksional umum (TIU) diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
3. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
4. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA.
5. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (non-klasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi).

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan). Adapun tujuan pendidikan islam hakikatnya merupakan realisasi dari ajaran agama islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia-akhirat.

Pendidikan islam dapat menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pada dasarnya pendidikan memang harus dapat menumbuhkan manusia dari segala aspek, baik spritual, intelektual imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan atau kelompok) untuk kesemournaan hidup. Sedangkan tujuan terakhir dari pendidikan

Islam terletak dalam realisasi penyerhan diri kepada Allah secara individu atau kelompok dalam masyarakat.

Menurut Oemar Muhammad dalam Arifin (2009:29) tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tujuan individual yang menyangkut individu, dengan proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
3. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak dapat terlepas perwujudan nilai-nilai yang tuangkan secara filosofis karena filsafat berfungsi sebagai korektor dari kesalahan atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sehingga memungkinkan kembali ketujuannya. Sehingga dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan atas dua, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan operasional  
Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau diterapkan dalam kurikulum. Produk kependidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

2. Tujuan fungsional  
Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoretis ilmiah dan juga kemampuan/keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat meng-

hasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya, peserta didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.

### c. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran, buku-buku sumber, baik buku teks maupun buku pegangan untuk guru, buku-buku perpustakaan, alat-alat bantu proses pembelajaran, proses evaluasi dan sebagainya. Namun demikian kurikulum suatu lembaga pendidikan lebih dari satu daftar pelajaran yang dituntut dan jenjang pendidikan. Dalam pengertian luas, kurikulum berisi kondisi yang telah melahirkan suatu rencana atau program pelajaran tertentu dan proses yang terjadi di lembaga (proses pembelajaran), fasilitas yang tersedia menunjang proses dan hasil proses tersebut.

Tilaar (2004:177) mengungkapkan Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya. Pelaksanaan kurikulum yang berhasil ditunjang oleh beberapa hal yaitu: tersedianya tenaga pengajar (guru) yang kompeten, tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan, tersedianya fasilitas bantu untuk proses pembelajaran, adanya tenaga kependidikan (tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboran, tersedianya anggaran dana, manajemen yang efisien, terpeliharanya budaya yang menunjang dan kepemimpinan kependidikan.

### d. Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru ataupun kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Hamalik (2010:57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang

tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material* meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Sedangkan menurut Mujino dan Dimiyati (2009: 3) mengungkapkan bahwa dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Artinya, pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat proses belajar pada individu siswa dan proses arahan guru sebagai fasilitator dan sebagai orang yang mengevaluasi proses belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas terdapat persamaan dan perbedaan tentang pembelajaran. Perbedaannya, Hamalik menyatakan bahwa adanya unsur-unsur proses belajar yang dilakukan atau diterapkan dalam suatu kondisi tertentu. Sedangkan Mujino dan Dimiyati menyatakan adanya sebuah proses belajar. Sementara Brown mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan penguasaan tentang keterampilan belajar. Sedangkan persamaan dari ketiga ahli di atas menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan sebuah proses yang akan mendapatkan wawasan baru.

#### **e. Unsur-Unsur Pembelajaran**

Proses pembelajaran memiliki unsur atau bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pada umumnya, dalam sebuah pembelajaran harus terdapat pembelajar atau orang yang ingin melakukan belajar dengan pengajar. Artinya, sebuah proses dapat dikatakan pembelajaran apabila terdapat orang atau peserta didik yang

melakukan belajar dan guru sebagai pengajar. Akan tetapi, Hamalik (2010:66) mengatakan dalam hal ini, guru atau pengajar tidak termasuk unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti: buku, silde teks yang diprogram, dan sebagainya.

Sedangkan Mujiono dan Dimiyati (2009: 170) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu yang disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh satu hal. Hal ini jelas bertolak belakang dengan Hamalik yang menyatakan bahwa peran guru dapat digantikan.

Unsur dinamis pembelajaran timbul pada diri guru yaitu harus dapat membangkitkan motivasi yang tinggi pada peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dengan memiliki pengetahuan dan wawasan. Selain itu, guru harus dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik dan membuktikan sebuah proses yang profesional. Naim (2009:58) mengatakan bahwa kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru profesional.

Selain yang telah dikemukakan di atas, unsur yang lainnya yaitu sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan alat bantu yang dapat digunakan. Hal ini menyatakan bahwa unsur pembelajaran berhubungan dengan unsur belajar yang dilakukan peserta didik.

#### **f. Pembelajaran konvensional di Madrasah**

Menurut Djamarah dan Zain (2013: 72), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konven-

sional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Freire (Laren, 1999: 53), memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank” penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah metode ceramah yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Dalam metode ini, guru memegang kuasa penuh (*teacher center*) di dalam kelas untuk menjelaskan mengenai materi pembelajaran.

Menurut Sukandi (2003: 87), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Sedangkan menurut Philip R. Wallace, pendekatan pembelajaran dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang konservatif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.
2. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil.
3. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi siswa di saat ini.
4. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap

oleh siswa dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi siswa terabaikan.

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan *modus telling* (pemberian informasi), ketimbang *modus demonstrating* (memperagakan), dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasan-nya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat dimaklumi sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi.

Begitu pula dengan pembelajaran di madrasah yang hanya terpusat pada guru, bahkan pada pembelajaran klasik hanya diajarkan tentang ilmu agama yang terkait ilmu fiqh dan tauhid saja. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al-Khwarazmi pada Nata (2004: 120) kurikulum agama sebagai berikut: ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu kalam, ilmu *kitabab*, dan ilmu araudh. Setelah kaum islam bersinggungan dengan kaum Yunani, baru lah terdapat pemikiran-pemikiran baru hingga akhirnya mempelajari ilmu umum yaitu matematika, sastra, kimi, ilmu sihir dan jimat, logika, musik, antropologi, dan sebagainya.

Walaupun dengan kondisi bersinggungan dengan kaum Yunani, pada zaman keemasannya aktivitas budaya dan kependidikan islam tidak mengizinkan teologi dan dogma membatasi mereka. Mereka ingin terus ber-

kembang menyelidiki ilmu-ilmu tentang manusia dan lainnya.

### g. Pembelajaran berbasis *e-learning*

Semakin berkembangnya teknologi informasi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Adanya keterbatasan pembelajaran tradisional yang hanya selalu mendengarkan ceramah guru yang monoton maka *e-learning* hadir sebagai pola pembelajaran baru (non-konvensional). *E-learning* dapat menjadikan proses pembelajaran dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga hubungan antara guru dan peserta didik dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Istilah *e-learning* sangat populer beberapa tahun belakangan ini, meskipun konsepnya sudah lama dimunculkan sebelumnya. Istilah ini sendiri memiliki definisi yang sangat luas. Terminologi *e-learning* cukup banyak dikemukakan dalam berbagai sudut pandang. Namun pada dasarnya mengarah pada pengertian yang sama. Huruf e pada *e-learning* berarti elektronik yang kerap disepadankan dengan kata virtual (maya) atau *distance* (jarak). Dari hal ini kemudian muncul istilah *virtual learning* (pembelajaran di dunia maya) atau *distance learning* (pembelajaran jarak jauh). Sedangkan kata *learning* sering diartikan dengan belajar pendidikan (*education*) atau pelatihan (*training*). *E-Learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan media atau jasa bantuan perangkat elektronik (Munir, 2008: 202) dalam Nuryata dan Endang (2010:72).

Sa'ud (2009:184) menuliskan terdapat beberapa pandangan tentang *e-learning* yaitu:

1. *E-learning* adalah konvergensi antara belajar dan internet (*Bank of America Securities*);
2. *E-learning* kekuatan dan jalinan kerja, terutama dapat terjadi pada internet, tetapi dapat terjadi dalam jalinan kerja satelit dan pemuasan digital untuk pemuasan pembelajaran (*Ellit Tonsen*);
3. *E-learning* adalah penggunaan jalinan teknologi untuk mendesain, mengirim, memilih, mengorganisir pembelajaran (*Ellit Masie*);
4. *E-learning* adalah pembelajaran yang

dapat terjadi di internet (*Cisco System*);

5. *E-learning* adalah dinamik, beroperasi pada waktu yang nyata, kolaborasi, individu, komprehensif (*Greg Priest*);
6. *E-learning* adalah pengiriman sesuatu melalui media elektronik termasuk internet, *internet ekstranet*, *satelit broadcast*, *audio/video tape*, *televise interaktif*, dan *cd-room* (*Cornelia weagen*);
7. *E-learning* adalah keseluruhan variasi internet dan teknologi web untuk membuat, mengirim dan memfasilitasi pembelajaran (*Robert Peterson dan Piper Jafray*);
8. *E-learning* menggunakan kekuatan dan jalinan kerja untuk pembelajaran di manapun dan kapanpun (*Alista Knowledge System*).

Pada hakikatnya *e-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajar (data base, pakar/guru, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau berjauhan. Interaksi aktivitas dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan banyaknya definisi *e-learning*, pembelajaran ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, antara lain:

1. Pemanfaatan teknologi elektronik oleh guru dan peserta didik sehingga dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Dalam prosesnya peserta didik memiliki kemerdekaan dalam bertanya dan mengeksplorasi diri.
2. Memanfaatkan keunggulan teknologi komputer (digital media dan *computer network*)
3. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri, yang tersimpan dalam komputer atau sehingga dapat dikases oleh guru dan peserta didik sesuai dengan keperluan.
4. Dimanfaatkan untuk melihat jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil belajar, administrasi belajar setiap saat di komputer.

Secara umum, setiap pengembangan sistem dalam pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan yang harus diketahui agar dapat meminimalisir bahkan menyem-

purnakannya. Adapun kelebihan dari *e-learning* adalah:

1. Mempercepat proses pembelajaran berdasarkan pada *student learning approach*;
2. Menumbuhkan kreativitas berfikir;
3. Mendorong proses pembelajaran menjadi lebih efisien;
4. Mendorong peserta didik berjiwa mandiri;
5. Memotivasi peserta didik giat belajar;
6. Menjadikan komputer menjadi alat bantu penyelesaian administrasi;
7. Memberikan rasa keadilan pada masyarakat; dan
8. Mengatasi kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan dan meningkatkan efisiensi.

Seperti halnya yang telah dikemukakan di muka, *e-learning* selain kelebihan juga memiliki kekurangan, yaitu:

1. Kurangnya interaksi guru dan peserta didik;
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses pembelajaran cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan;
4. Berubahnya peran guru yang awalnya harus menguasai pembelajaran konvensional beralih harus menguasai IT
5. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi tinggi cenderung gagal;
6. Tidak semua tempat tersedia layanan internet
7. Kurangnya tenaga pendidik atau kependidikan yang mengetahui internet;
8. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Madrasah Berbasis *e-learning***

Pembelajaran Madrasah yang menekankan pada nilai-nilai agama islam dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *e-learning*. Selain mengikuti perkembangan

zaman, juga dapat mendorong keinginan peserta didik dalam mempelajari ajaran agama islam. Selain itu, peserta didik lebih dekat dengan gadget, media sosial, dan lainnya yang tidak terlepas dari internet dan barang elektronik lainnya.

Secara filosofis, sesuai hal yang telah dikehendaki di atas, pembelajaran *e-learning* mengandung konsekuensi yang akan terjadi. *Pertama*, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Sebetulnya, ketika dikaitkan dengan pembelajaran agama islam hal ini akan sejalan. Kesejalaran ini dapat dibuktikan dengan pola yang dikembangkan islam karena pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus dan selama manusia diberikan nikmat kehidupan. Menanamkan dan mahir dalam ajaran agama memang harus dibiasakan, begitu pula ketika konteksnya dikaitkan dengan teknologi.

Sebagai pembuktian, penulis akan ilustrasikan. Seorang peserta didik Madrasah yang mendapatkan tugas menghafal ayat al-quran yang menerangkan tentang anjuran berpuasa. Maka ia akan mencari ayat tersebut bukan di kitab al-quran melainkan pada al-quran digital yang dia unduh dari internet. Setelah itu, ia mendengarkan bunyi ayatnya dan kemudian mengingat-ingat bagaimana bunyi pelafalan hurufnya. Dengan leluasa, ia dapat menghafalkan ayat tersebut. Bahkan ketika hendak melaporkan hafalan kepada sang guru, ia merekam suaranya untuk dikirimkan via *email* dan sang guru mengoreksi hafalan dengan merekannya pula dan membalas kiriman *email* peserta didik.

*Kedua*, dioptimalkannya media komunikasi, khususnya teknologi komunikasi secara tepat guna sesuai kebutuhan. Misalnya, media cetak (surat kabar, majalah, surat, dll), media audio-visula (radio, *tape recorder*, *VCD* atau televisi) dan media komputer (*e-book*, *pdf*, dll), media internet (*web*, *email*, *chat*, dll) dan media telekomunikasi (*audioconference*, *webconference*, dll).

Tentu saja, dalam proses pembelajaran kita harus memilih dan melakukan variasi



sesuai dengan kebutuhan. Karena untuk dapat meminimalisir kelemahan pembelajaran berbasis internet, guru dapat mengantisipasi dengan media digital lainnya. Terlebih, dalam konteks pembelajaran agama di Madrasah sangat kompleks. Harus terus dibimbing dan diawasi oleh guru untuk menghindari paham radikalisme yang akan mengarah pada gagalnya pembelajaran yang dirumuskan lembaga madrasah sebelumnya.

Belajar mandiri yang terkonsep dalam *e-learning* bukan berarti peserta didik belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam pembelajaran ini adalah peningkatan kesadaran pentingnya agama bagi kehidupan dan melatih diri agar memiliki keterampilan yang lain untuk meningkatkan taraf hidupnya tanpa bantuan orang lain. Sehingga, peserta didik tidak bergantung pada bimbingan guru atau ustaz yang ada di Madrasah. Namun, ketika peserta didik menemukan kesulitan maka akan dibantu penyelesaiannya oleh peserta didik lain. Akan tetapi, dalam proses ini peserta didik belum menemukan jalan keluar maka guru atau ustadz akan membantu memecahkan masalahnya.

Proses belajar *e learning* memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik Madrasah untuk mengeksplorasi diri. Mereka mengikuti kegiatan belajar agama atau ilmu lainnya sesuai kurikulum dengan materi ajar yang sudah dirancang sebelumnya. Proses ini mengubah peranan guru atau ustadz menjadi fasilitator perancang pembelajaran. Tugas guru hanya sekadar membantu pada saat peserta didik mengalami kesulitan dan merancang bahan pembelajaran sesuai dengan sistem pembelajaran *e-learning*.

## SIMPULAN

Pembelajaran di madrasah yang selama ini dianggap sebagai pembelajaran konvensional dapat melakukan pembaruan dengan mengikuti perkembangan pembelajaran yang ada di sekolah umum lainnya. walaupun pada

dasarnya, pembelajaran di madrasah terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran berbasis IT juga dapat digunakan dalam prosenya. Salah satu pembelajaran yang sedang dikembangkan yaitu *e-learning*.

*e-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajar (data base, pakar/guru, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau berjauhan. Interaksi aktivitas dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Proses belajar *e learning* memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta didik Madrasah untuk mengeksplorasi diri. Mereka mengikuti kegiatan belajar agama atau ilmu lainnya sesuai kurikulum dengan materi ajar yang sudah dirancang sebelumnya. Model pembelajaran *e-learning* dirasa efektif karena luwes, tidak lagi menganggap guru sebagai penceramah. Proses ini mengubah peranan guru atau ustadz menjadi fasilitator perancang pembelajaran. Tugas guru hanya sekadar membantu pada saat peserta didik mengalami kesulitan dan merancang bahan pembelajaran sesuai dengan sistem pembelajaran *e-learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiono, dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abudin. 2004. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nuryata, I Made dan Edang Sadbudhy Rahayu. 2010. *Pembelajaran Masa Kini*. Jakarta: Sukarmita.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.